

GAYA BAHASA DALAM NOVEL KARYA BOY CANDRA *SENJA, HUJAN, DAN CERITA YANG TELAH USAI*

Ali Murtadoh¹, Kasnadi², Cutiana Windri Astuti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

alimrtdb99@gmail.com

Abstract: Figurative speech is inseparable with literary works, particularly to express intrinsic elements in the works. Practically, authors often insert figurative speech to narrate a story. This study is aimed at analyzing figurative speeches in novel *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*, written by Boy Candra. The researcher employed literary study to finish the study which initiated by (i) reading the research object, (ii) collecting the data by marking, identifying, and transcribing. The data were analyzed by using interactive model of analysis. The result showed that the author used 16 types of figurative speeches to describe both the setting and character, as follows; (1) allegory, (2) asyndeton, (3) allusion, (4) association, (5) anaphora, (6) antithesis, (7) antonomasia, (8) hyperbole, (9) irony, (10) climax, (11) metaphor, (12) metonymy, (13) paradox, (14) personification, (15) rhetoric, and (16) symmetry. The result of the study strongly suggested that the use of figurative speech is clearly necessary to improve the quality of literary works.

Keywords: Figurative Speech; Novel; Stylistic Study

Abstrak: Gaya bahasa merupakan sebuah hal yang tidak terpisahkan dengan karya sastra, terutama untuk mengungkapkan unsur-unsur instrinsik di dalamnya. Pengarang seringkali menyisipkan bahasa-bahasa yang unik dan bervariasi dalam mendeskripsikan sebuah cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam mendeskripsikan unsur latar dan tokoh di dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Pengumpulan data diawali dengan langkah berikut; (i) membaca objek penelitian, (ii) menandai, mengidentifikasi data yang relevan, (iii) mengklasifikasikan data. Data dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif, yang terdiri dari reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 16 gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam mendeskripsikan latar dan tokoh dalam novel, yakni; (1) alegori, (2) asindeton, (3) alusio, (4) asosiasi, (5) anapora, (6) antitesis, (7) anotonomasia, (8) hiperbola, (9) ironi, (10) Klimaks, (11) metafora, (12) metonomia (13) paradoks, (14) personifikasi, (15) retorik, dan (16) simetri. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sangat penting untuk meningkatkan kualitas karya sastra.

Kata kunci: Gaya Bahasa; Novel; Kajian Stilistika

PENDAHULUAN

Menurut Sangidu (2004:2), sastra merupakan bidang ilmu yang terus berkembang di lingkungan masyarakat. Sastra sendiri merupakan suatu pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya adalah suatu media untuk mendayagunakan manusia

dalam berpikir, berimajinasi, dan berkreasi (lihat Khomarudin dkk., 2022; Nuansa dkk., 2022; Kristyaningsih & Arifin, 2022). Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi manusia. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya

terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra terus berkembang karena selalu mengarah pada kreativitas imajinatif para pengarang (lihat Nikmah & Suprpto, 2022; Setyanto, 2022; Mahendra dkk., 2022).

Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang sehingga bukan hanya pengarangnya, tetapi penikmatnya pun akan memiliki daya imajinasi yang tinggi saat membaca atau mendengarnya. Karya sastra walaupun hanya sebagai kreativitas atau karya imajinasi pengarang tetapi dapat membuat penikmatnya terhipnotis dengan cerita-cerita yang disuguhkan. Hal ini dikarenakan konflik yang disuguhkan sangat menarik. Selain itu, konflik yang diangkat memiliki kesesuaian dan keselarasan dengan realita yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (lihat Halimatussa'dyah dkk., 2021; Saputro, 2021; Sari & Cahyono, 2022). Faktor inilah yang membuat karya sastra menarik perhatian para penikmatnya.

Sebuah karya sastra di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah berupa novel. Novel menceritakan tentang sebuah kisah perjalanan hidup seseorang yang mengandung konflik (lihat Novitasari, 2021; Sholihah dkk., 2021; Paulia dkk., 2022). Konflik di dalam novel tersebut disuguhkan oleh pengarang, sehingga membuat pembaca tertarik untuk membaca dan mengetahui konflik-konflik apa saja yang terjadi dalam cerita yang dituliskan oleh pengarang. Selain sebagai hiburan bagi pembaca, novel juga dapat dijadikan sebuah media pembelajaran bagi pembaca. Terlebih bagi mereka yang memiliki kisah yang sama dengan cerita dalam novel. Selain itu, pembaca juga dapat menemukan solusi dari cerita itu jika nanti pembaca mungkin mengalami hal yang sama dengan cerita yang disuguhkan oleh pengarang.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Karya

sastra yang indah dalam sastra berupa cerpen, puisi, novel dan drama. Dalam kajian ini penulis akan membedah sebuah novel, seperti yang diungkapkan The American College Dictionary (dalam Tarigan, 2011:164), bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau. Karya sastra novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (lihat Rohmah dkk., 2021; Wahid dkk., 2021; Safitriana dkk., 2022). Karya yang menarik itu dapat mempengaruhi jiwa para pembaca sehingga dapat menyelami, menghayati dan seolah-olah hadir dalam cerita tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa (Hartini dkk., 2021). Gaya bahasa sendiri dapat diartikan sebagai bahasa yang memiliki makna di luar dari makna leksikal dan digunakan oleh seseorang untuk memberikan efek tentang perbandingan, penegasan, dan lain-lain (Mutiarasari dkk., 2022; Nurfadhilah dkk., 2021; Luthfiana dkk., 2020). Dalam penyampaian cerita, pengarang seringkali menggunakan gaya bahasa agar pembaca dapat mudah memahami jalur cerita secara sekali baca. Selain itu, pengarang menggunakan gaya bahasa dengan tsebagai analogi atau kiasan untuk mengajak pembaca berimajinasi.

Secara garis besar penelitian ini menganalisi tentang gaya bahasa dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. Novel tersebut dipersembahkan oleh penulis untuk orang-orang yang pernah dilukai dan disakiti. Kejadian semacam ini biasanya sulit untuk dilupakan oleh orang-orang yang pernah dikhianati maupun mengkhianati. Namun di sisi lain, novel ini juga dipersembahkan untuk orang-orang yang sedang jatuh cinta. Banyak karya yang telah dibuat oleh Boy Candra dan tidak sedikit pula pembaca yang antusias ingin memiliki novelnya. Tentu saja, hal itu tidak terlepas dari gaya bahasa yang digunakan

pengarang mengisahkan cerita sehingga menarik hati pembaca untuk membaca novelnya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain tersebut menghasilkan data penelitian yang berupa kata dan kalimat. Pendekatan penelitian dalam kajian sastra merupakan cara pandang dalam memahami karya sastra (Sutejo, 2010:5). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika adalah pendekatan yang memandang kekhasan pemakaian bahasa untuk menemukan keunikan bahasa karya fiksi (Sutejo, 2010:36). Jadi pendekatan ini cenderung untuk mengukur sejauh mana penggunaan style atau gaya bahasa dalam novel yang dianalisis.

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik simak catat dari naskah novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit @mediakita dan terdiri dari 239 halaman. Penulisan dari judul yang terdapat di sampul novel tersebut berwarna hitam. Sampul berwarna putih, berlatar rintik-rintik hujan, alat musik piano dan sebuah payung. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah membaca novel, menandai objek yang sesuai, mengidentifikasi permasalahan sesuai rumusan masalah, dan mencatat data penelitian. Untuk teknik analisis data dengan cara mengelompokkan data-data penelitian, menganalisis data secara intens, dan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa untuk Mendeskripsikan Latar

Majas Alegori

Di dalam mendeskripsikan latar, Boy Candra menggunakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori merupakan jenis gaya bahasa yang

menyatakan sesuatu hal dengan perlambangan. Perlambangan yang dimaksud pada gaya bahasa ini adalah dengan menggunakan perbandingan penuh. Alegori yang digunakan Boy Candra dalam pilihan pengucapannya dalam kutipan data berikut:

Data (1):

“Dahulu aku sangat menyukaimu, namun setelah mendapatkanmu, rasanya biasa saja yang ku rasakan. (Boy Candra, 2015:23)”.

Data (2):

“Hari esok, yang tidak pernah kubayangkan adalah tidak lagi menjalani hari-hariku bersamamu, Katrina wanita yang spesial yang hadir dalam hidupku. Tidak lagi menjadikanmu seseorang tempat berbagi cerita. Tapi semenjak kita berpisah, bagiku semua itu tidak membuatku sedih, yang kurasakan sekarang membuatku seperti biasa saja. (Boy Candra, 2015:7)”.

Dua latar waktu berbeda yang dipergunakan pengarang cerita pada contoh dua data (1), dan (2) di atas, mendeskripsikan sebuah keadaan yang tidak ada bedanya meskipun selisih dari waktu “*Dahulu*” dan “*Hari esok*”, pada saat Boy Candra berpisah dengan kekasih hatinya yang bernama Katrina.

Majas Asidenton

Didalam melukiskan latar, mendeskripsikan tempat, mengisahkan cerita, menguraikan masalah, Boy Candra banyak sekali menggunakan gaya bahasa asidenton. Sebuah gaya bahasa penegasan, yang menyatakan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut, tanpa menggunakan konjungsi (penghubung). Gaya bahasa asidenton ini digunakan pengarang untuk melukiskan suatu keadaan dan latar, sehingga tampak efektif. Kutipan-kutipan berikut ini menunjukkan tersebut.

Data (3):

“Di atas meja tulisku terdapat susunan rapi foto-foto kenangan saat bersamamu, kertas coretan itu sebuah cerita yang pernah aku tulis untukmu. Bersembunyi di balik kesendirianku

menulis puisi-puisi. Menghafal lagu-lagu penguat hati. Berharap dengan begitu, aku bisa menjadi aku yang dulu lagi. (Boy Candra, 2015:13)”.

Pada kutipan data di atas, menggambarkan bagaimana keadaan kamar, di dalamnya terdapat sebuah meja dan foto-foto kenangan yang tersusun rapi diatas meja tersebut. Begitu pula kertas coretan yang pernah ia tulis. Suasana kalimat terlihat jelas menggambarkan suasana nyaman di dalam kamar meskipun sudah menjadi kenangan. Gaya bahasa asindenton memang menautkan hubungan antar bagian dalam kalimat secara efektif. Sehingga untuk memahami dan menikmati serta merasakan suasana di tempat tersebut menjadi sangat kuat. Penggunaan gaya bahasa asindenton juga terdapat pada kalimat berikut:

Data (4):

“Dulu, bersamamu aku menyukai hujan. Aku suka memainkan butir hujan di jari-jari. Lalu, kamu tersenyum, sesekali juga cemberut. Atau, pada saat-saat yang lain, kita sengaja membelah jalanan di tengah hujan. Namun, kini semua berbeda. Hujan tak lagi kita. Hujan tak lagi cinta. Sementara kini, tidak lebih dari ingatan yang kadang lebih baik untuk terbuang dan lupa. (Boy Candra, 2015:14)”.

Pada kutipan data di atas, menggambarkan kondisi hujan yang dulunya bagaikan cinta oleh keduanya, sekarang tidak lebih dari ingatan yang kadang lebih baik untuk terbuang dan lupa. Asindenton dalam kalimat tersebut melukiskan suatu keadaan dan latar, secara berturut-turut sehingga tampak jelas dan efektif.

Majas Alusio

Alusio adalah gaya bahasa perbandingan yang mempergunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim digunakan. Adapun kutipan alusio seperti berikut ini.

Data (5):

“Akankah, nasibmu sama sepertiku? Mungkin sebab itu juga rasanya teramat sakit. Saat kamu memilih untuk mengakhiri yang telah

kita ukir, sangat begitu indah bagaikan permata. (Boy Candra, 2015:27)”.

Pada kutipan data (5) di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengekspresikan, pembicara memiliki hipotesis. Pembicara memahami “Kisahny seperti permata”. Untuk mengekspresikan cintanya kepada kekasihnya meskipun terjadi perpisahan.

Majas Asosiasi

Untuk mendeskripsikan sebuah latar, Boy Candra juga menggunakan asosiasi. Gaya bahasa asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan dengan menyebutkan sesuatu dengan keadaan, gambaran atau sifatnya. Penggunaan kata yang menceritakan keadaan dengan sifat yang sama menjadi ciri asosiasi. seperti yang ada pada kutipan berikut ini.

Data (6):

“Terkadang, dalam kesendirianku saat semua yang kita rasakan menyenangkan, tiba-tiba saja ada seseorang yang mengusik dan menghancurkan secara perlahan. Namun semua yang kita pikirkan pasti akan baik-baik saja. (Boy Candra, 2015:15)”.

Pada kutipan data (6) di atas, Boy Candra menggambarkan perasaan yang ada dalam hatinya, yang digunakan kepada pasangannya meskipun sudah berpisah dan terdapat orang ketiga di dalam hubungannya. “*Namun saat semua yang kita pikirkan pasti akan baik-baik saja*”. Meski bahasa yang digunakan sangat lugas, akan tetapi membuat pendeskripsian keadaan di dalamnya pada kalimat tersebut menjadi indah.

Majas Anapora

Anapora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frase yang sama di depan larik-larik secara berulang-ulang. Pada kutipan berikut pengarang menggunakan gaya bahasa anapora untuk menunjukkan sebuah penegasan dalam mendeskripsikan keadaan atau suasana.

Data (7):

“Pertanyaan paling mudah dijawab di dunia ini adalah: Apa kamu ingin bahagia? Sudah

bisa dipastikan semua orang ingin bahagia. Senja sore itu, aku, aku juga kamu. Namun tidak ada satupun orang bisa memastikan aku akan baik-baik saja selamanya. (Boy Candra, 2015:28)”.

Anapora yang digunakan pada kutipan (7) di atas, digunakan pengarang untuk menggambarkan latar suasana kebahagiaan juga sebuah khayalan di masa depannya. Kata “Aku” yang diulang berapa kali, hingga terlihat jelas bagaimana suasana hati saat itu. Di sinilah pengulangan tersebut berfungsi penuh untuk memperjelas suasana itu.

Majas Antitesis

Gaya bahasa anitesis merupakan gaya bahasa pertentangan, yakni menggunakan kata-kata secara berlawanan. Boy Candra menggunakan untuk melukiskan keadaan di sebuah tempat yang menggambarkan ketidaknyamanan kekasihnya Katrina di tempat tersebut.

Data (8):

“Aku tahu, perasaanmu padaku terasa besar dan kecil. Jangan lelah mendampingiku. Jangan menyerah menghadapiku. Peluk aku, yakini kamu adalah satusatunya orang yang bisa menenangkanku. (Boy Candra, 2015:214)”.

Data (9):

“Kamudanaku, seperti halnya manusia lainnya. Perempuan dan laki-laki biasa. Rentan membuat perasaan terluka. Namun, kita selalu diberi kesempatan menjaga mari jalani berdua. (Boy Candra, 2015:215)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Boy Candra, mendeskripsikan latardengan menggunakan anitesis. Pada kutipan (8), pengarang menggunakan kata-kata yang berlawanan, yakni “besar dan kecil”. Hal tersebut menggambarkan sebuah perasaan yang dirasakan Boy Candra terhadap kekasihnya yang berubah-ubah dan membuat ia tidak nyaman. Pada kutipan (9), pengarang mendeskripsikan dengan kata “Laki-laki dan perempuan”, yang tergambar di dalamnya.

Majas Anotonomasia

Anotonomasia termasuk jenis dalam gaya bahasa perbandingan. Perbandingan dengan jalan yang menyebutkan nama lain terhadap seseorang sesuai dengan sifatnya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

Data (10):

“Keheningan. Aku merasakan tidak ada yang menyapa. Saat kekasihmu orang yang kamu cintai sepenuh hati menjadi daun yang jatuh dari dahannya. (Boy Candra, 2015:15)”

Kata “keheningan” digunakan Boy Candra untuk mendeskripsikan suasana sunyi. “Aku merasakan tidak ada yang menyapa”. Termasuk kalimat yang mempunyai sifat sama dengan hening, yang berfungsi memperkuat suasana sepi dalam cerita. Dengan menggunakan kata “keheningan”, latar suasana yang sepiakan lebih terasa. Karena “keheningan”, merupakan suasana yang identik dengan kesunyian dan kesepian.

Majas Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk melukiskan suatu keadaan secara berlebih-lebihan daripada sesungguhnya. Data-data berikut, dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*, Boy Candra menunjukkan bagaimana gaya pengungkapan yang melebih-lebihkan dalam menggambarkan suatu tempat.

Data (11):

“Sebelum pergi, satu hal yang harus kamu ingat. Tanpa lelah, cinta seringkali datang terlambat. Namun, saat kamu menyadari semua itu, mungkin hatiku sudah kututup rapat-rapat. (Boy Candra, 2015:86)”.

Data (12):

“Semoga kamu bahagia dengan jalan hidupmu, yang kamu tentukan ini, mungkin sangat begitu indah. Meski perasaan teriris-iris melihat kau melupakan semuanya. (Boy Candra, 2015:89)

Untuk kutipan di atas (11), dan (12), Boy Candra melebih-lebihkan dalam mendeskripsikan suatu keadaan. Pada kutipan (11), terdapat ungkapan “Tanpa lelah, cinta seringkali datang terlambat. Namun, saat kamu menyadari semua itu, mungkin hatiku sudah kututup rapat-rapat.” Pada kutipan (12), juga terdapat kalimat yang menunjukkan hiperbola yang digunakan pengarang, seperti pada kalimat “Semoga kamu bahagia dengan jalan hidupmu, yang kamu tentukan ini, mungkin sangat begitu indah”. dan kalimat “Meski perasaan teriris-iris melihat kau melupakan semuanya”. Hal ini

Memang sangat terlihat dari kutipan-kutipan di atas bahwa terlihat dari cerita sudah dilebih-lebihkan. Boy Candra menggunakan gaya bahasa hiperbola seperti pada kutipan di atas, bertujuan untuk menggambarkan suasana, agar pembaca menikmati alur cerita di dalamnya dan lebih dirasakan pembaca. Mendeskripsikan pada dilebih-lebihkan, agar suasana indah di tempat tersebut menjadi lebih terlihat dan terasa. Selain itu, penggunaan hiperbola juga berfungsi sebagai penambah dalam penceritaan.

Gaya Bahasa untuk Mendeskripsikan Tokoh

Majas Asindenton

Dalam mendeskripsikan tokoh, Boy Candra juga menggunakan gaya bahasa asindenton. Asindenton merupakan sebuah gaya bahasa penegasan, yang menyatakan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut, tanpa menggunakan konjungsi (penghubung). Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Data (13):

“Semakin tumbuh, semakin bertambah usia, impian itu mulai bertambahnya api asmara ini Katrina”. (Boy Candra, 2015:219)”.

Pada kutipan di atas, dipaparkan bagaimana sosok pengarang cerita, Boy Candra dalam merenungkan atas segala perasaan kepada kekasihnya bernama Katrina, yang dikenang bahagia sebagai api asmara dalam hatinya. “*Semakin*

tumbuh, semakin bertambah usia, impian itu mulai bertambahnya api asmara ini Katrina”. Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa penegasan, yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut tanpa menggunakan konjungsi. Di sini terlihat, bagaimana kalimat tanpa kata penghubung tersebut dipergunakan Boy Candra untuk mempertegas alur ceritanya.

Contoh yang sama, penggunaan gaya bahasa asindenton juga terlihat pada kutipan berikut.

Data (14):

“*Aku* meratapi masa lalu terlalu dalam. Aku salah. Aku tahu, jika akan terjadi apa-apa denganku. *Tetapi*, katakan pada masa lalu kita hanyalah cerita yang telah usai. (Boy Candra, 2015:1)”.

Kutipan data (14) diatas, memang terlihat dua kata yang di deskripsikan tanpa menggunakan konjungsi, yaitu pada kata “*Aku, dan Tetapi*”. Kata tersebut cukup mempertegas isi cerita di dalamnya dengan menggunakan gaya bahasa asindenton.

Majas Ironi

Pada sosok tokoh dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* Boy Candra, juga menggunakan gaya bahasa ironi. Pada kutipan berikut, pengarang menggunakan ironi untuk mendeskripsikan dimana pengarang sendiri menyindir perempuannya atau mantan kekasihnya.

Data (15):

“Semoga kamu bahagia dengan jalan hidupmu Katrina. Yang kamu pilih setelah mengabaikan tulusnya perasaanku yang begitu dalam. “*Ahh, sudahlah bagiku semua akan berlalu*”. (Boy Candra, 2015:89)”.

Pada kutipan tersebut, “*Yang kamu pilih setelah mengabaikan tulusnya perasaanku yang begitu dalam*. Kemudian “*Ahh, sudahlah bagiku semua akan berlalu*”. Menggambarkan bagaimana Boy Candra, menyindir halus perempuan yang bernama “Katrina” si tokoh sekaligus kekasihnya, karena Boy Candra, lebih percaya diri bila akan indah

jika bisa melupakan daripada berlarut-larut dalam kesedihan.

Majas Klimaks

Untuk mendeskripsikan sebuah tokoh, pada novel *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. Boy Candra menggunakan gaya bahasa klimaks untuk memperjelas penggambaran. Klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal yang berturut-turut, makin lama makin memuncak intensitasnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (16):

“Sesekali renungkanlah. Kenapa kamu harus berjuang seperti ini Katrina? Apa yang kamu cari hingga membiarkan dirimu begini? Bukankah cinta itu seharusnya membuat bahagia? Lantas, kenapa kamu masih saja ingin meninggalkanku. Haa,, aku yang terluka. Wanita macam apa kamu? Dimana rasa hormatmu terhadap laki-laki yang selama ini menemanimu Katrina. (Boy Candra, 2015:200)”.

Pada kutipan tersebut, Boy Candra menggambarkan kekasihnya Katrina, yang tidak mempunyai rasa hormat terhadap laki-laki yang selama ini menemaninya. kemudian kemarahan Boy Candra, tergambar jelas dengan kalimat yang mengikutinya. Bagaimana Boy Candra, menunjuk Katrina dengan berbicara nada keras, hingga melontarkan kata-kata kasar.

Majas Interupsi

Interupsi merupakan gaya bahasa penegasan dengan menggunakan kata-kata atau bagian kalimat sebelumnya. Penggunaan interupsi oleh Boy Candra, terlihat jelas pada kutipan di bawah ini.

Data (17):

“Adakah tempat yang paling sepi selain hati yang sudah hancur ditinggal pergi. Tangisanku ini seperti sembilu. Dan menyanyat ruang rasaku. (Boy Candra, 2015:79)”.

Kutipan dari si penulis Boy Candra, mendeskripsikan dirinya sendiri dengan

menggunakan gaya bahasa interupsi. Boy Candra yang sedih pada kalimat pertama, “Adakah tempat yang paling sepi selain hati yang sudah hancur ditinggal pergi”. Lalu, dipertegas dengan diikuti kalimat berikutnya “Tangisanku ini seperti sembilu. Dan menyanyat, menusuk ruang rasaku.”

Majas Personifikasi

Personifikasi tergolong dalam gaya bahasa perbandingan. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan benda mati seolah-olah bernyawa atau hidup seperti manusia. Dalam mendeskripsikan tokoh, Boy Candra juga menggunakan personifikasi. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Data (18):

“Sesaat aku tenggelam dalam api asmara. Kamu harus pahami satu hal penting yang kurahasiakan. Tidak menahanmu pergi bukan berarti tidak lagi cinta Katrina kekasihku. (Boy Candra, 2015:38)”.

Kutipan (18) di atas, Boy Candra menggambarkan begitu setia dalam menjaga api asmara pada Katrina. Setianya yang besar, tergambar dengan kalimat penegas yang mengikuti pernyataan yang mengatakan, “Kamu harus pahami satu hal penting yang kurahasiakan” oleh kalimat “Tidak menahanmu pergi bukan berarti tidak lagi cinta Katrina kekasihku”. (Tidak menahanmu pergi bukan berarti tidak lagi cinta), dipersonifikasikan untuk mempertegas dan mendukung semangat Boy Candra, dalam setia dan menjaga api asmaranya.

Majas Retorik

Retoris merupakan gaya bahasa yang menggunakan kalimat Tanya yang sebenarnya dan tidak memerlukan jawaban, karena jawaban sudah diketahui. Untuk mendeskripsikan tokoh, pengarang juga menggunakan gaya bahasa retorik. Seperti pada kutipan berikut.

Data (19):

“Kenangan adalah sesuatu yang terkadang menjelma jadi pisau, menusuk jantung paling dalam. Namun, tak jarang adalah hal yang

mendatangkan rindu di kala hujan dan reda. Kau begitu indah Katrina. (Boy Candra, 2015:2)”.

Data (20):

“Sebab, kini kamu telah denganku Katrina. Ingat kenangan lalu biarlah sebagai masa lalu. (Boy Candra, 2015:201)”.

Pada kutipan (19) di atas, mendeskripsikan bagaimana Boy Candra atau pengarang sendiri merenung atas segala perasaan yang dulu pernah ada pada kekasihnya Katrina atau hanya sebuah kenangan yang sia-sia. Adanya kalimat “Kenangan adalah sesuatu yang terkadang menjelma jadi pisau, menusuk jantung paling dalam”. Begitu juga pada kutipan (20) di atas, “Ingat kenangan lalu biarlah sebagai masa lalu”. Kesalahan di masa lalu cukuplah untuk menjadi sebuah pelajaran saja, tidak perlu berlarut-larut dalam kesedihan, karena ada masa depan yang menanti dan harus diperjuangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut; pertama, novel tersebut menceritakan sebuah pengalaman kisah perjalanan asmara dari sang penulis. Dimulai dari jatuh cinta diam-diam, mencintai sahabat sendiri, mencintai lalu dihianati, rindu, mendua, lalu diduakan dan hal-hal yang lebih pahit dari itu. Di dalam mendeskripsikan sebuah latar, gaya bahasa digunakan untuk menggambarkan suasana agar lebih indah dan unik. Selain itu untuk memberikan penguatan pada penceritaan yang dilakukan dalam membangun totalitas dan kelogisan alur cerita di dalamnya. Gaya bahasa yang digunakan Boy Candra, secara intensif begitu menarik karena dalam mendeskripsikan bagian latar dibangun dengan pelarikan yang runtut dengan beragam citraan. Sehingga latar tempat, waktu dan suasana menjadi lebih terlihat jelas dan lebih bisa dirasakan oleh pembaca.

Kedua, dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* Karya Boy Candra. Terdapat perjuangan tokoh dalam kehidupan si penulis sendiri Boy Candra, untuk kekasihnya bernama Katrina. Karena kisah tersebut diangkat dari kehidupan nyata penulis yang mungkin bisa saja terjadi pada setiap orang. Dalam ceritanya terdapat solusi bagaimana cara melalui persoalan-persoalan dalam hubungan asmara berdasarkan pengalaman penulis, memang setiap orang menyelesaikan masalahnya dengan cara tersendiri agar menuju bahagia. Gaya bahasa ini sangat menarik karena yang dipergunakan Boy Candra untuk mendeskripsikan tokoh secara analitis maupun dramatis. Bagaimana menceritakan pada karakter, watak, sifat, dan suasana. Digambarkan secara runtut dan menarik, itu semua, digunakan oleh Boy Candra dengan tujuan untuk menghipnotis membangkitkan aura pembaca untuk mendapatkan imajinasi secara maksimal. Pengungkapan gaya bahasanya secara unik dipadukan dengan citra bahasa yang puitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimatussa'dyah, Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Leksis*, 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Hartanto, H., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki* Karya Arifat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hartini, S., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 120-126. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Khomarudin, Sutejo, & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah*

- Karya Asma Nadia. *Leksis*, 2(1), hal. 8-16. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Salience*, 2(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>
- Luthfiana, P. N., Harida, R. & Arifin, A. 2020. Figurative language in selected songs of 'A Star is Born' album. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 54-61.
- Mahendra, Sutejo & Edy Suprayitno. Prinsip Kerjasama dalam Film *My Stupid Boss* Karya Upi Avianto. *Jurnal Leksis*, 2(2), hal. 74-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2022. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Sibir Pambayun* Karya Joko Santosa. *Leksis*, 2(1), hal. 1-7. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. 2022. Konflik Tokoh Utama dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran' Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321-335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nuansa, H. A., Sutejo, & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cemburu Di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 106-115. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2021. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen *Metafora Padma* Karya Bernard Batubara. *Leksis*, 1(2), hal. 73-80. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rohmah, Y. N., Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Novel *Burung Terbang Di Kelam Malam* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 1(2), hal. 99-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Safitriana, A., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), hal. 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Saputro, Y. K., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Citraan dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 29-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sari, F. K. & Cahyono, Y. N. 2022. Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*, 2(1), hal. 39-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul *Sêrat Kian Coan*. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

- Sholihah, M., Astuti, C. W. & Novitasari, L. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sutejo & Kasnadi. 2010. *Apresiasi Prosa: Mencari Nilai, Memahami Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wahid, A. N. W., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kami Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-99. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>